

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri) tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Dalam konsep Carl Rogers, pembahasan kemandirian tidak terlepas dari pembahasan diri itu sendiri yang disebut dengan istilah *self* karena merupakan inti dari kemandirian. Di sisi lain, kata kemandirian juga berasal dari kata mandiri. Mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Poerwadarminta, 2007:221). Kemandirian seperti halnya psikologis yang dapat berkembang dengan memberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Kemandirian sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan, mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain (Soetyo utomo, 2005:7). Dan Bernadib (Yulianti, 2009:9) sendiri juga menyatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu menghadapi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2009:50) menyatakan bahwa kemandirian adalah sifat yang termasuk kebiasaan positif yang merupakan salah satu komponen pembentukan keterampilan sosial yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosialnya. Kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri dapat mendorong anak untuk mengerti tentang siapa dirinya yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi sosial. Definisi lain menurut Einon, kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya menuju kemandirian, belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sampai mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat muncul begitu saja dalam diri anak, hal ini berarti bahwa kemandirian terkait dengan aspek kemandirian yang lain dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya (Sartini, 2008:68).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang berasal dari dalam diri yang dituangkan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan dengan tindakan sendiri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga dapat memperoleh sifat inisiatif untuk melakukan, memperoleh tanggung jawab untuk melakukan, dan percaya diri akan usaha yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam kehidupannya tidak terus bergantung pada orang lain khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap anak perlu dilatih sejak usia dini untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Dapat dikatakan pula, bahwa kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak melakukan tugas keseharian dengan sedikit bimbingan. Sehingga anak lebih

memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan hal yang harus dilakukan dengan kepercayaan diri.

2.1.2 Ciri-Ciri Anak Mandiri

Martin dan Stendler (Setyo Utomo, 2005:29) mengemukakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengurus diri sendiri dalam semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri serta mampu untuk mempertahankan hak miliknya. Tanda kemandirian anak yaitu adanya kepercayaan diri, mempunyai tujuan dan kontrol diri, serta mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif. Sedangkan menurut Masrun (2006:10) ciri anak yang mandiri adalah memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mampu berpikir dan bertindak secara nyata, kreatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mengendalikan perilakunya, mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya pada diri sendiri, menghargai keadaan dirinya sendiri serta memperoleh kepuasan dari usahanya.

Selain daripada itu, menurut Parker (2005:233) ciri dari kemandirian yaitu :

- a. Tanggung jawab, yakni menyelesaikan suatu tugas dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Dengan demikian individu akan tumbuh dengan pengalaman yang sesuai dan terus meningkat.
- b. Independensi, yakni kondisi seseorang yang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, juga mencakup kemampuan mengurus diri sendiri serta menyelesaikan masalah sendiri.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan suatu keputusan sendiri, yaitu kemampuan dalam menentukan arah sendiri (*self determination*) yang berarti mampu mengendalikan apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

Dari beberapa ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian ditandai dengan adanya kemampuan anak dalam melakukan segala sesuatu dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, dengan inisiatif diri melakukan tugas atau menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab, serta dengan bebas untuk menentukan keputusan sendiri untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang ada tanpa adanya rasa keterpaksaan dari orang lain.

2.1.3 Aspek Kemandirian

Menurut Arifin (2003:7) mengatakan ada delapan aspek kemandirian yaitu sebagai berikut :

- a. Mampu mengerjakan tugas sendiri, yaitu tekun dan dengan tanggung jawab dalam menjalani tugasnya.
- b. Mampu mengatasi masalah, yaitu selalu berusaha dalam menyelesaikan sesuatu hal dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan untuk mencari jalan penyelesaiannya.
- c. Memiliki inisiatif, yaitu dalam melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.
- d. Mempunyai rasa percaya diri, yaitu yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan sesuatu.
- e. Mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan, yang berarti mampu bertindak secara tepat.

- f. Memperoleh kepuasan dari usahanya, yakni menghargai keadaan dirinya sendiri dan puas akan hasil usaha yang telah dilakukannya.
- g. Memiliki kontrol diri atau mampu mengendalikan tindakan, yaitu dapat mengambil keputusan sendiri sehingga dapat mengarahkan tindakan yang akan diambil.
- h. Mempunyai kemampuan yang tidak bergantung kepada orang lain, yaitu mampu mengerjakan sesuatu dengan usaha dan inisiatif sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Sejalan dengan pendapat dari Masrun (dalam Widayatie, 2009:19) bahwa kemandirian ditunjukkan dalam berbagai bentuk, yaitu :

- a. Tanggung jawab yaitu kemampuan memikul tanggung jawab, menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri yaitu suatu kondisi tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain serta memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan dengan dorongan sendiri.
- d. Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi dengan kemampuan mengatasi masalah dan melihat sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian dari anak usia dini ditandai dengan adanya inisiatif siswa untuk

melakukan suatu hal tanpa memerlukan bantuan atau minim bantuan dari orang lain, dengan percaya diri dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah sendiri, dengan tanggung jawab dan pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga memperoleh kepuasan atas hasil usaha yang dilakukan secara mandiri.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Hafighurst (dalam Desmita, 2010:186) membedakan kemandirian atas 3 bentuk yaitu kemandirian emosi merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak ketergantungan kebutuhan emosi pada orang lain, selanjutnya kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengukur kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemudian kebutuhan intelektual, yaitu kemampuan kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan menurut Yuyun Nurfalah (2010:15) terdapat beberapa bentuk kemandirian anak yaitu :

- a. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.
- b. Kemandirian psikologis adalah kemampuan dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi seperti anak masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol diri dan mampu berhubungan dengan orang lain.

2.1.5 Indikator Kemandirian

Dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Rita Nofianti, M.Pd (2021:129) menyatakan bahwa kemandirian paling baik diperkenalkan dan

dialami tahap demi tahap, yang dimulai dari awal dan dikembangkan secara perlahan ketika anak semakin memiliki kemampuan dan tanggung jawab. Menurut Parker dalam Nurianti (2009:45) tahapan pengembangan kemandirian adalah sebagai berikut :

1. Tahapan pertama. Mengatur kehidupan dan dari diri mereka sendiri, misalnya : makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan sebagainya. Ketika bayi bisa memindahkan makanan ke dalam mulut dengan tangan mereka sendiri, mereka harus didorong untuk melakukannya. Ketika mereka bercerita di sebagian besar waktu dan ketika mereka butuh buang air kecil, kita harus memberi mereka tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini kita melakukan kontrol secara total, berarti kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipercaya.
2. Tahap Kedua. Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
3. Tahap ketiga. Mengurus hal-hal dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap : (1) Sejumlah pekerjaan rumah tangga seperti merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan merapikan meja. (2) Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri. (3) Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka seperti membelanjakan uang, kesepakatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.

4. Tahapan keempat. Mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial mereka, klub dan aktivitas ekstra pelajaran musik dan lain sebagainya.
5. Tahap kelima. Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang).

Dalam prosedur keterampilan anak usia dini merupakan kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas keseharian seperti mampu makan sendiri, memakai kaos kaki dan berpakaian sendiri, buang air kecil dan buang air besar sendiri, memilih bekal makanan untuk dibawa ke sekolah, menyelesaikan tugas sekolah sendiri dan mampu merapikan mainannya sendiri (Wiyani, 2012:28). Anak usia 5-6 tahun juga sudah mampu dalam memakai sepatu hingga mengikat tali sepatu sendiri (Rumini dan Sundari, 2004:41-42). Anita Lie dan Prasasti (2004:31-36) juga mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu merapikan rambut sendiri, tidur di kamar tanpa orang tua dan mampu mengembalikan barang sesuai tempatnya.

2.1.6 Faktor-Faktor Kemandirian

Dalam buku berjudul *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak menurut Dr. Benjamin Spock, diantaranya yaitu : (1) Rasa percaya diri anak yang dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi. (2) Kebiasaan, yang merupakan peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain. (3) Disiplin. Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat

mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus di displinkan oleh orang tua.

Menurut Ali & Asrori (2012:118) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian yaitu :

- a. Gen atau keturunan orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi dapat diturunkan kepada anak. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tua yang menurun kepada anaknya, melainkan cara mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Jika orang tua dapat menciptakan suasana aman dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
- d. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Sementara menurut Soejtiningsih (dalam Baniyah 2009:3) faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak pra sekolah terbagi menjadi dua faktor yaitu :

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri sendiri meliputi faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak. Dan ada faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi atau mengatasi berbagai masalah anak. Seperti belajar dari pengalaman dan mengacu pada kemampuan anak untuk berfikir.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang dapat dari luar anak meliputi yang pertama adalah lingkungan yang merupakan faktor menentukan tercapai tidaknya kemandirian anak usia pra sekolah yang membutuhkan kebebasan bergerak dan mempelajari lingkungan di tahap usia ini. Kedua, karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak seperti tingkat kemandirian dari keluarga miskin berbeda dengan tingkat kemandirian anak dari keluarga kaya. Ketiga, stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulus. Keempat, pola asuh anak yang diberi kesempatan untuk melakukan, dukungan, dan peran dari orang tua sebagai pengasuh. Kelima, cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan secara wajar karena jika berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dipengaruhi banyak faktor diantaranya dari gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan, lingkungan masyarakat, emosi, intelektual, perhatian, dan stimulus. Dapat dikatakan bahwa dari semua faktor yang ada, yang paling berpengaruh dari

semua faktor sesungguhnya adalah adanya stimulus yang diberikan kepada anak berupa latihan-latihan secara terus menerus yang dilakukan sejak dini. Ditambah dengan perhatian, rasa cinta dan kasih sayang serta dukungan yang terus diberikan kepada anak untuk mendorong dan memotivasi anak sehingga semangat untuk melakukan dan percaya dengan apa yang dilakukan.

2.1.7 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Astutik (2004:49-51) mengemukakan bahwa dalam membentuk kemandirian pada anak adalah dengan kesempatan yang diberikan agar anak dapat terlibat dalam berbagai aktivitas. Jika anak semakin diberi banyak kesempatan maka akan semakin terampil dan lebih percaya diri. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak, yaitu :

1. Anak didorong untuk melakukan sendiri kegiatan keseharian seperti menggosok gigi, makan, menyisir rambut, mengenakan pakaian, dan sebagainya.
2. Anak diberi kesempatan agar dapat mengambil keputusan sendiri seperti memilih baju yang akan dikenakan.
3. Anak diberi kesempatan agar dapat bermain sendiri tanpa harus ditemani sehingga dapat berlatih mengembangkan ide berpikir untuk dirinya.
4. Membiarkan anak dalam melakukan segala sesuatu dengan usaha sendiri walaupun sering melakukan kesalahan.
5. Saat bermain bersama, sesuaikan dengan keinginan anak. Jika anak bergantung kepada kita maka harus diberikan dorongan agar dapat berinisiatif dan mendukung keputusannya.
6. Mendorong anak agar dapat mengungkapkan perasaan dan idenya.

7. Melatih anak untuk dapat bersosialisasi sehingga dapat belajar untuk menghadapi masalah sosial yang lebih kompleks.
8. Bagi anak yang lebih besar, dapat mengajak anak untuk mulai mengurus rumah seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu dan sebagainya serta biarkan anak melakukan sebatas kemampuannya. Hal ini dilakukan agar anak mulai tertarik dalam melakukan kegiatan yang dilakukan orang tua.
9. Saat anak mulai memahami konsep waktu, maka dorong anak untuk mengatur jadwal mereka seperti kapan waktu belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua dapat mendampingi anak dengan menanyakan alasan pengaturan waktu tersebut.
10. Anak juga perlu diberikan tanggung jawab dan konsekuensi jika tidak memenuhi tanggung jawabnya, agar dapat mengembangkan mawas diri sekaligus disiplin.
11. Kesehatan dan kekuatan berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga dapat diberikan waktu pada anak untuk berolahraga atau melakukan berbagai aktivitas fisik.

Parker (2006:247) mengemukakan bahwa pembentukan kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Terlebih lagi dalam memberikan dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka sendiri.

Berdasarkan teori diatas, disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai peran penting dalam perkembangan dan kehidupan anak sejak dini. Untuk itu pelatihan ataupun pembiasaan kemandirian diperlukan stimulasi yang sesuai untuk anak sehingga tercapai perkembangan yang baik terutama dalam hal

kemandirian. Sejalan dengan pendapat dari Ali dan Asrori (2004:118) menyatakan perkembangan kemandirian dipengaruhi stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Maka untuk melihat perkembangan dari kemandirian anak, penelitian ini menggunakan metode *drill* atau metode *drill*.

2.1.8 Metode *Drill*

Roestisyah N.K (2010:125) berpendapat bahwa metode *drill* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa dengan melakukan berbagai kegiatan latihan, sehingga siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari dari proses latihan tersebut. Dalam buku Nana Sudjana (2011:86) Metode *drill* adalah suatu kegiatan dengan melakukan hal yang sama dan berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode *drill* ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang dilakukan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan sikap atau keterampilan sikap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah sebuah teknik pembelajaran yang berupa latihan secara berulang dan terus menerus sehingga dapat mencapai tujuan atau keterampilan yang ditentukan. Dengan penggunaan metode *drill* ini dapat dikatakan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang diarahkan atau dibimbing oleh guru dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran ataupun untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat dari Bahri dan Zain bahwa metode *drill* ini merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menambahkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sehingga dengan kemampuan tersebut akan bermanfaat untuk diri sendiri yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.

2.1.9 Tujuan Metode *Drill*

Berdasarkan pendapat dari Arif Armai (2002:175) tujuan metode *drill* adalah memiliki keterampilan gerak, mengembangkan kecakapan berpikir, memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, dan menambah pengetahuan siswa akan bertambah dari berbagai segi.

Adapun tujuan lain dari penggunaan metode *drill*, diharapkan agar siswa (Armai, 2002:175) :

1. Memiliki keterampilan motoris/gerak, misalnya menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olahraga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlahkan, tanda baca, dan lainnya
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat seperti banyaknya hujan akan terjadi banjir.
4. Dapat menggunakan daya pikirnya yang semakin bertambah baik karena pengajaran yang baik akan menjadi lebih teratur dan teliti dalam mendorong ingatan anak didik.

5. Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam.

Selain daripada itu, fungsi dari metode *drill*, yaitu :

- a. Memberikan motivasi kepada siswa
- b. Menambah atau memperkaya sistem pembelajaran tradisional
- c. Keterampilan untuk kehidupan

Maka, disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang sedang hendak dicapai melalui berbagai latihan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari pembiasaan ataupun latihan-latihan yang diterapkan secara teratur dan dapat bermanfaat dalam kehidupan keseharian.

2.1.10 Prinsip Metode Drill

Berdasarkan pendapat dari Nana Sudjana (2005:86) prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drill* yaitu :

1. Ketika persiapan pembelajaran, siswa perlu diberikan pemahaman mendalam agar dapat memahami kegiatan yang akan dilakukan sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak mengalami kebingungan tentang apa yang sedang dikerjakan.
2. Latihan pertama hendaknya bersifat diagnosis, yaitu dengan membiarkan kesalahan siswa. Selanjutnya biarkan siswa belajar dari kesalahan tersebut.
3. Perlu mempertimbangkan tingkat perhatian atau fokus yang dimiliki siswa. Supaya materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan baik.
4. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang dirasa guru perlu dan berguna.

2.1.11 Bentuk-bentuk Metode *Drill*

Dalam buku Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik, terdapat bentuk-bentuk metode *drill* yang dapat direalisasikan dalam berbagai teknik, yaitu :

1. Teknik kerja kelompok. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Teknik *micro teaching*. Digunakan untuk mempersiapkan diri siswa sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.
3. Teknik modul belajar. Digunakan dengan cara mengajar siswa melalui paket belajar.
4. Teknik belajar mandiri. Dilakukan dengan cara meminta siswa agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

2.1.12 Langkah-langkah Penerapan Metode *Drill*

Menurut Sumiati dan Asra (2011:105) guru perlu memperhatikan langkah-langkah atau prosedur yang akan disusun diantaranya :

1. Terapkanlah latihan ini hanya untuk pembelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang terlalu mendalam dan hanya dengan cepat seperti gerak refleks saja.
2. Sebagai guru juga harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pemahaman makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan suatu kegiatan tersebut. Sehingga mampu

menyadarkan siswa akan manfaatnya bagi kehidupan saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.

3. Guru juga perlu mengutamakan ketepatan dan kecepatan, agar siswa dapat melakukan latihan secara tepat dan terampil menurut waktu yang telah ditentukan, serta memperhatikan apakah respon siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
4. Guru perlu memperhitungkan waktu dan masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa pada saat melakukan latihan harus menyenangkan dan menarik baik siswa, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan harapan yang baik pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
5. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang penting atau bagian inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan.
6. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual pada siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat dikembangkan dengan baik dengan mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *drill*, guru harus mempertimbangkan kesiapan dari guru tersebut, siswa dan segala fasilitas yang mendukung. Langkah-langkah dalam penggunaan metode *drill* ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap persiapan

- Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa
- Menentukan dengan jelas keterampilan secara spesifik dan berurutan
- Menentukan rangkaian langkah yang harus dilakukan untuk menghindari kesalahan
- Melakukan kegiatan *pra drill* sebelum menerapkan metode ini secara penuh

2. Tahap pelaksanaan

- Langkah pembukaan yang dilakukan guru dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan bentuk-bentuk latihan yang akan dilakukan.
- Langkah pelaksanaan yaitu dengan memulai latihan dengan hal yang sederhana terlebih dahulu dengan suasana yang menyenangkan. Kemudian meyakinkan untuk semua siswa agar tertarik untuk ikut didalamnya serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk terus berlatih.
- Langkah mengakhiri yaitu ketika latihan telah selesai dilakukan maka tugas guru adalah memotivasi siswa untuk terus melakukan latihan secara berkesinambungan sehingga dapat terampil dan lebih terbiasa untuk melakukannya.

3. Penutup

- Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh siswa
- Memberikan latihan penenangan

2.1.13 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill*

Menurut Adhitya (2013:19) mengatakan “ Semua metode pembelajaran saling melengkapi satu sama lain. Penggunaannya di dalam proses pembelajaran dapat dikolaborasikan, tergantung dari karakteristik materi pokok pelajaran yang diajarkan kepada siswa“. Dalam buku Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik, terdapat kelebihan dan kelemahan dari metode *drill*.

Kelebihan dari metode *drill* adalah sebagai berikut :

1. Mengokohkan daya ingatan murid, karena penuh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
2. Siswa dapat menggunakan daya pikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka siswa menjadi lebih teliti.
3. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru.
4. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari.
5. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan yang tidak.
6. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik.
7. Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

Kelemahan dari metode *drill* adalah sebagai berikut :

1. Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
2. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.

3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

Dari berbagai kelemahan di atas, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu :

1. Janganlah seorang guru menuntut atau respons yang sempurna.
2. Jika terdapat kesulitan pada murid pada saat merespon, hendaknya guru segera meneliti penyebabnya.
3. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik respon yang betul maupun yang salah.
4. Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
5. Istilah-istilah baik berupa kata maupun kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Metode Latihan Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Jalan Pahlawan No. 76. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh metode latihan kelas eksperimen dengan pengaruh metode nasehat kelas kontrol terhadap kemandirian anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33. Penelitian dengan desain *quasi experimental design* ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara metode latihan terhadap kemandirian anak yang dilihat dari nilai rata-rata kemandirian sebelum dan sesudah pengujian hipotesis yang dilakukan. Hal yang dibuktikan pada kelas eksperimen pretest

nilai rata-rata 5.4, dan setelah dilakukannya metode latihan di kelas eksperimen posttest diperoleh nilai rata-rata 9.867.

2. Penerapan Metode Drill Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak setelah penerapan metode *drill* berbantuan media gambar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 14 anak PAUD Santi Kumara kelompok B. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pada siklus I sebesar 71,38% yang berada pada kategori sedang kemudian siklus II menjadi 87,00% tergolong kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan bahasa anak setelah diterapkan metode *drill* berbantuan media gambar sebesar 15,62%.
3. Pengaruh Metode Latihan Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mushtofawiyah. Masalah dalam penelitian ini adalah belum tercapainya aspek perkembangan nilai agama dan moral anak sesuai kurikulum 2013. Menggunakan penelitian kuantitatif yang berjenis *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group design*. Dengan teknik sampel *total sampling* dengan keseluruhan jumlah populasi yaitu 28 orang anak dari 2 kelas. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan metode latihan (*drill*) terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di RA Al-mushtofawiyah. Dengan nilai rata-rata *pre test* (13,07) dan nilai rata-rata *post test* (21,64) yang berjumlah 14 anak dengan nilai Thitung 15,408 dengan taraf $\alpha = 0,05$ didapat tabel t pada dt 12 diperoleh nilai T tabel = 1,705. Karena Thitung > Ttabel maka H0 ditolak dan Ha diterima.

4. Pengaruh Metode *Drill* Pengenalan Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Anak di PPIT Al-Ishlah Kelompok B. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Drill* pengenalan huruf terhadap kemampuan membaca anak di PPIT Al-Ishlah Kelompok B, Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan *design one shot case study*. Instrumen yang digunakan adalah Angket dan Tes Perbuatan. Angket digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus product moment yang menunjukkan semua item soal valid. Sedangkan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus alfa cronbach, dari hasil pengujian maka didapatkan 1,04, hal ini berarti instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan analisis data, maka pengujian hipotesis menggunakan uji F. Dari hasil pengujian maka didapatkan $F_{hitung} = 18,68$ sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05 = 4,38$. Dari hasil tersebut maka didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a dari hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode drill terhadap kemampuan membaca anak di PPIT Al-Ishlah Kelompok B, Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.
5. Pengaruh Metode *Drill* Terhadap Kebersihan Diri Anak Usia Dini (Penelitian Eksperimen di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode drill terhadap kebersihan diri anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini tersebar dalam kelompok B1,B2,B3,B4, dan B5 yang berjumlah

92 orang anak di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu anak B2 dengan jumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji-t (one sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode drill terhadap kebersihan diri anak usia dini, dengan hasil uji t hitung = 6,03 lebih besar dari t tabel = 1,753. Hal ini berarti bahwa metode drill tepat untuk mengembangkan kebiasaan kebersihan diri, sehingga direkomendasikan kepada guru untuk menggunakan metode drill yang dipersiapkan secara matang sebagai alternatif untuk menanamkan kebiasaan kebersihan diri di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, variabel yang digunakan peneliti adalah metode *drill* dan kemandirian anak usia dini. Dimana akan dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh metode *drill* terhadap kemandirian anak usia dini. Metode *drill* adalah sebuah metode dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran berupa latihan-latihan dengan tujuan untuk melatih individu agar terbiasa dalam hal-hal tertentu. Metode ini dapat diterapkan untuk siswa dalam memperoleh suatu keterampilan yang ingin dicapai dengan kegiatan yang

dilakukan secara berulang sehingga dapat dikuasai setahap demi setahap dan menyeluruh serta menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, dan kesempatan terutama pada kemandirian anak.

Kemandirian merupakan cerminan sikap kedewasaan anak dimana dalam melakukan suatu hal tidak perlu terus bergantung pada orang lain. Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian kepada anak maka akan terhindar dari sifat-sifat manja dan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari terkhususnya dalam kemandirian fisik yaitu kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri seperti makan, berpakaian, buang air kecil dan besar, memakai dan mengikat tali sepatu, mengembalikan barang sesuai tempatnya, dan sebagainya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan atau diuji lagi kebenarannya melalui sebuah riset atau penelitian ilmiah. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Guang Ming Medan.

Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh penggunaan metode *drill* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Guang Ming Medan.